

PEMBERDAYAAN KELUARGA DAN KADER DALAM PENCEGAHAN STUNTING
BERBASIS FAMILY CENTERED NURSING DAN
MODIFIKASI GOBI-3F

Eltanina Ulfameytalia Dewi^{1*}, Joko Santoso², Rista Islamarida³

^{1,3}Program Studi Keperawatan Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Ners,
STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas
Sarjanawiyata Tamansiswa

Email Korespondensi: eltanina.dewi@gmail.com

Disubmit: 05 Desember 2025

Diterima: 14 April 2026

Diterbitkan: 01 Mei 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i5.23836>

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah kesehatan prioritas yang memengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak. Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kecemen, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten. Meningkatkan kapasitas keluarga dan kader posyandu dalam pencegahan stunting melalui pendekatan Family Centered Nursing (FCN) dan modifikasi GOBI-3F (Growth Monitoring, Oral Rehydration, Breastfeeding, Immunization, Female Education, Family Planning, dan Food Supplementation). Metode pelaksanaan meliputi focus group discussion (FGD), pelatihan keterampilan, kunjungan rumah, edukasi gizi, pembentukan kelompok peduli ibu menyusui, penguatan kesehatan mental dan komunikasi, serta pelatihan deteksi dini tumbuh kembang. Program ini melibatkan kader posyandu, ibu balita, guru PAUD, pemerintah desa dan mahasiswa. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan kader dan ibu balita, meningkatkan kemampuan kader dalam pengukuran antropometri, terbentuknya kelompok pendukung ibu menyusui, meningkatnya praktik penyediaan MP-ASI berbasis bahan pangan lokal, serta penguatan fungsi perawatan kesehatan keluarga. Program ini terbukti meningkatkan keberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Program ini berhasil meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku keluarga serta kader dalam pencegahan stunting melalui pendekatan family centered nursing dan GOBI-3F. Kunjungan rumah kepada klien juga menunjukkan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas keluarga.

Kata Kunci: Kader, GOBI-3F, Family Centered Nursing, Stunting, Pemberdayaan Keluarga.

ABSTRACT

Stunting is a priority health problem that affects children's physical and cognitive development. This community service program was implemented in Kecemen Village, Manisrenggo District, Klaten Regency. To increase the capacity of families and integrated health post (Posyandu) cadres in stunting prevention through the Family Centered Nursing (FCN) approach and modified GOBI-3F

(Growth Monitoring, Oral Rehydration, Breastfeeding, Immunization, Female Education, Family Planning, and Food Supplementation). The implementation methods included focus group discussions (FGD), skills training, home visits, nutrition education, the formation of breastfeeding mother care groups, strengthening mental health and communication, and early detection of growth and development training. This program involved Posyandu cadres, mothers of toddlers, PAUD teachers, village government and university students. The results showed an increase in the knowledge of cadres and mothers of toddlers, increased cadre skills in anthropometric measurements, the formation of breastfeeding mother support groups, increased practice of providing complementary feeding based on local food ingredients, and strengthening the function of family health care. This program has been proven to increase community empowerment in stunting prevention efforts. This program successfully improved the knowledge, skills, and behavior of families and cadres in stunting prevention through a family-centered nursing approach and GOBI-3F. Home visits to clients also contributed to increased family capacity.

Keywords: *Cadres, GOBI-3F, Family-Centered Nursing, Stunting, Family Empowerment.*

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan kurang optimalnya stimulasi tumbuh kembang. Menurut WHO (2020), stunting berdampak pada perkembangan otak, prestasi pendidikan, dan produktivitas jangka panjang. Pemerintah Indonesia menargetkan penurunan prevalensi stunting melalui strategi nasional yang menekankan intervensi gizi spesifik dan sensitif.

Desa Kecemen, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten, merupakan wilayah dengan jumlah balita yang cukup tinggi dan masih ditemukan beberapa anak dengan berat badan berada di bawah garis hijau. Rendahnya pengetahuan ibu balita terkait ASI eksklusif, MP-ASI lokal, imunisasi, identifikasi tumbuh kembang, serta tingginya stres pengasuhan menjadi faktor risiko tambahan.

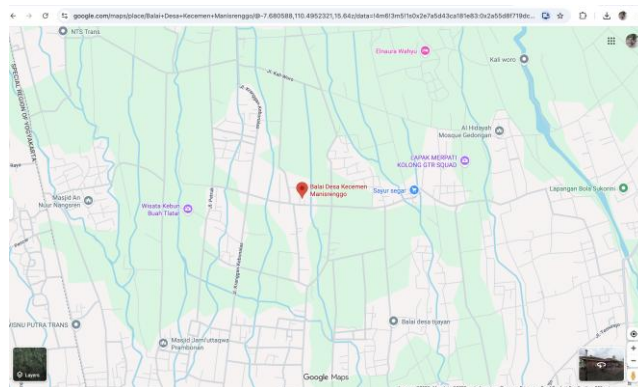
Pemberdayaan keluarga dan kader posyandu menjadi langkah strategis dalam pencegahan stunting. Pendekatan Family Centered Nursing (FCN) menempatkan keluarga sebagai pusat pengambilan keputusan kesehatan, sementara GOBI-3F memberi pedoman praktis perawatan anak. Integrasi kedua pendekatan ini diyakini efektif meningkatkan kapasitas pengasuhan (Kaakinen et al., 2018). Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas keluarga dan kader melalui intervensi holistik, edukasi gizi, penguatan mental ibu, pelatihan praktik, dan pendekatan berbasis rumah. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengoptimalkan peran keluarga dan kader dalam melakukan upaya pencegahan stunting melalui pendekatan family centered nursing dan modifikasi dari GOBI-3F.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masalah aktual yang terjadi dilapangan berdasarkan observasi awal, diskusi dengan kader, hasil FGD dengan pemerintah desa dan ibu balita

ditemukan masih adanya anak dengan berat badan dibawah garis hijau atau mendekati garis kuning pada KMS, menandakan adanya risiko gizi yang perlu ditangani secara tepat dan terstruktur. Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, MP-ASI bergizi dan imunisasi dasar lengkap belum optimal. Sebagian kader posyandu belum terampil melakukan pengukuran antropometri sesuai standar WHO, termasuk teknik pengukuran panjang badan, tinggi badan, dan berat badan. Dokumentasi dan pencatatan pertumbuhan anak masih dilakukan secara manual, sehingga rentan kesalahan dan keterlambatan informasi. Belum adanya kelompok pendukung ibu menyusui, padahal dukungan sosial sangat memengaruhi keberhasilan praktik ASI eksklusif. Kesadaran keluarga terhadap fungsi perawatan kesehatan keluarga masih beragam, terutama dalam hal deteksi dini masalah gizi dan tumbuh kembang. Ibu balita menunjukkan tanda stres pengasuhan, kelelahan mental, dan minimnya keterampilan komunikasi keluarga yang berdampak pada pola asuh.

Rumusan pertanyaan bagaimana meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam keterampilan pengukuran antropometri dan deteksi dini tumbuh kembang anak? Bagaimana pelaksanaan model pemberdayaan keluarga berbasis Family Centered Nursing dan modifikasi GOBI-3F dapat berkontribusi dalam pencegahan stunting di Desa Kecemen?



Gambar 1. Lokasi Kegiatan Pengabdian di Desa Kecemen, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten

3. KAJIAN PUSTAKA

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan linier yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, serta kurang optimalnya stimulasi dan pengasuhan sejak periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). WHO (2020) menjelaskan bahwa stunting tidak hanya dipengaruhi oleh asupan makanan, tetapi juga faktor lingkungan rumah tangga, kesehatan keluarga, praktik pemberian makan, perilaku pencarian layanan kesehatan, serta kondisi psikosial ibu.

Dalam konteks keluarga, pendekatan Family Centered Nursing (FCN) memandang keluarga sebagai unit utama yang memengaruhi kesehatan anak. Keluarga berperan dalam pengambilan keputusan, penyediaan dukungan emosional, serta penyediaan lingkungan sehat bagi anak. Ketidaksiapan keluarga dalam menjalankan fungsi kesehatan dapat meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Kaakinen et al., 2018).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman orang tua mengenai nutrisi dan perawatan anak. Nurjanah dan Sukoco menemukan bahwa edukasi terpadu mengenai pencegahan stunting mampu meningkatkan pengetahuan orang tua secara signifikan, terutama dalam hal ASI eksklusif dan praktik pemberian MP-ASI (Nurjanah & Sukoco, 2023). Hasil serupa ditunjukkan oleh Putri et al. yang melaporkan bahwa intervensi pendidikan berbasis komunitas dapat memperbaiki perilaku pemberian makan dan meningkatkan pemahaman ibu mengenai kebutuhan gizi balita (Putri et al., 2022). Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa peningkatan literasi gizi merupakan salah satu pilar utama dalam mencegah stunting di tingkat keluarga.

Faktor psikososial, terutama kesehatan mental ibu, berpengaruh kuat terhadap praktik pengasuhan dan status gizi anak. Stres pengasuhan dan kelelahan emosional berdampak pada pola pemberian makan serta interaksi ibu-anak (Rahman et al., 2020). Penelitian Alhassan et al. (2023) juga menegaskan bahwa ibu dengan stres tinggi cenderung memiliki balita dengan pola makan tidak teratur dan risiko stunting lebih tinggi. Studi menambahkan bahwa intervensi komunikasi keluarga dapat meningkatkan kualitas pengasuhan dan menekan potensi konflik dalam keluarga. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa program pencegahan stunting tidak dapat hanya fokus pada gizi, tetapi juga harus memperhatikan aspek emosional dan mental ibu (Dewi & Karim, 2022).

Model GOBI-3F, yang diperkenalkan UNICEF sejak dekade 1980-an, tetap relevan sebagai kerangka kerja dasar dalam pencegahan stunting di era sekarang. Komponen Growth Monitoring, Oral Rehydration, Breastfeeding, dan Immunization menjadi fondasi utama intervensi kesehatan anak. UNICEF (2020) menegaskan bahwa pemantauan pertumbuhan secara rutin melalui antropometri membantu mengidentifikasi risiko gizi sejak dini, sehingga tindakan korektif dapat dilakukan lebih cepat. Elemen Breastfeeding dan Oral Rehydration juga terbukti menurunkan angka kesakitan pada bayi dan balita, sekaligus meningkatkan ketahanan tubuh anak terhadap infeksi yang berkontribusi pada stunting (UNICEF, 2020).

GOBI-3F menekankan pentingnya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan, imunisasi dasar lengkap, serta edukasi perempuan sebagai strategi yang saling berhubungan. Black et al. (2021) menyatakan bahwa ASI eksklusif memiliki peran protektif terhadap infeksi, meningkatkan status gizi bayi, serta mendukung perkembangan otak. Sementara itu, imunisasi mengurangi risiko penyakit seperti pneumonia dan diare, yang merupakan penyebab klasik terjadinya gagal tumbuh. Edukasi perempuan, terutama dalam hal kesehatan reproduksi, gizi, dan pola asuh, terbukti meningkatkan daya keputusan ibu dalam menentukan perilaku kesehatan keluarga, termasuk pemilihan makanan serta pencarian layanan kesehatan (Black et al., 2021).

Komponen Female Education, Family Planning, dan Food Supplementation dalam GOBI-3F juga berperan penting dalam ketahanan gizi keluarga. Kemenkes RI (2022) menekankan bahwa pemberian MP-ASI berbasis pangan lokal yang kaya protein, zat besi, dan vitamin mampu memperbaiki status gizi anak secara bertahap. Edukasi perempuan meningkatkan kapasitas ibu dalam merencanakan keluarga, mengatur jarak kelahiran, serta mengelola pola makan anak secara tepat. Intervensi Food Supplementation dalam bentuk fortifikasi pangan lokal dan pendidikan gizi

turut memperkuat fungsi keluarga dalam mengatasi risiko stunting. Ketiga aspek ini saling terkait untuk membangun sistem ketahanan komunitas dalam pencegahan stunting jangka Panjang (Dewey, 2020; Kemenkes RI, 2019).

Kader posyandu berperan sebagai penghubung layanan kesehatan dengan keluarga. Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa keterampilan kader dalam antropometri dan edukasi gizi seringkali belum konsisten tanpa pelatihan berkelanjutan (Potabuga et al., 2024). Ketimpangan pengetahuan ibu balita mengenai ASI eksklusif, imunisasi, dan MP-ASI juga berperan penting sebagai faktor risiko stunting.

Kapasitas kader dalam pengukuran antropometri menjadi faktor penting dalam deteksi dini stunting. Penelitian Seran menegaskan bahwa kader yang mendapat pelatihan intensif menunjukkan peningkatan akurasi pengukuran tinggi badan dan berat badan anak (Seran et al., 2022). Studi lain mengenai penggunaan *Stunting Early Detection Spinner* (SEDPIN) menunjukkan bahwa alat bantu edukatif dapat meningkatkan pemahaman kader mengenai indikator stunting serta meningkatkan konsistensi pencatatan (Wulandari & Sihombing, 2024). Demikian pula, penelitian Mulyani (2021) menunjukkan bahwa supervisi berkala dari tenaga kesehatan meningkatkan keterampilan kader dalam membaca kurva pertumbuhan WHO. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi kader merupakan bagian integral dari keberhasilan program pencegahan stunting.

Selain faktor biologis, dimensi psikososial seperti stres pengasuhan, kurangnya dukungan sosial, dan rendahnya komunikasi dalam keluarga turut berkaitan dengan pola makan anak. Kesehatan mental ibu berperan langsung terhadap kualitas interaksi dan pemberian makan anak. Dari berbagai teori tersebut, dapat dipahami bahwa pencegahan stunting membutuhkan intervensi yang terintegrasi, mencakup keluarga, kader, pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan dukungan sosial (Rahman et al., 2020).

Rencana program ini disusun berdasarkan integrasi teori promosi kesehatan, teori pemberdayaan keluarga, dan pendekatan pelayanan anak berbasis komunitas. Family Centered Nursing sebagai fondasi intervensi. Konsep FCN menekankan bahwa keluarga harus terlibat aktif dalam pendidikan, pengambilan keputusan, dan perawatan kesehatan anak. Intervensi home visit, edukasi komunikasi keluarga, dan manajemen stres didasarkan pada prinsip bahwa setiap perubahan perilaku berakar dari dinamika keluarga. Modifikasi GOBI-3F sebagai kerangka kerja operasional agar GOBI-3F memberikan arah intervensi yang sistematis.

Teori Pemberdayaan (Empowerment Theory) dari Zimmerman (2000) menjelaskan bahwa pemberdayaan terjadi ketika masyarakat bergerak dari “tahu”, menjadi “mau”, hingga “mampu”. Pelatihan praktis, FGD, dan pendampingan kader dilakukan untuk memperkuat kapasitas individu dan komunitas agar mandiri dalam mengelola pencegahan stunting (Christens, 2019)

Teori Komunikasi Keluarga diwujudkan dalam bentuk pelatihan intrapersonal dan interpersonal didasarkan pada teori bahwa komunikasi positif berpengaruh terhadap pola pengasuhan, pengambilan keputusan gizi, dan manajemen stress (Fawcett, 2022; Peterson & Zimmerman, 2019; Schrodt & Shimkowski, 2020).

Model Intervensi Komunitas (Community Engagement). Keterlibatan aktif kader, guru PAUD, dan pemerintah desa sejalan dengan prinsip bahwa

perubahan kesehatan masyarakat hanya dapat berkembang jika masyarakat terlibat sebagai pelaksana, bukan sebagai objek. Dengan landasan teoritis ini, rencana program disusun agar komprehensif: edukatif, partisipatif, praktik langsung, dan berfokus pada penguatan sistem keluarga (Koerner & Schrodt, 2019; O'Mara-Eves, 2021).

Dukungan sosial terbukti menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan ASI eksklusif. WHO & UNICEF (2021) melaporkan bahwa ibu yang tergabung dalam kelompok dukungan menyusui memiliki kemungkinan lebih besar untuk mempertahankan ASI eksklusif hingga enam bulan. Penelitian menunjukkan bahwa *peer support group* membantu ibu mengatasi tantangan menyusui melalui berbagi pengalaman dan pendampingan emosional (Lestari & Mugiono, 2023). Hasil penelitian juga menyatakan bahwa kelompok pendukung ibu menyusui meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam mengelola laktasi. Temuan ini sejalan dengan pendekatan FCN yang menekankan pentingnya dukungan sosial dalam fungsi perawatan anak (WHO, 2021).

Pemberian MP-ASI berbasis pangan lokal terbukti menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas asupan gizi balita. Pelatihan MP-ASI berbasis pangan lokal meningkatkan konsumsi protein dan zat besi pada balita (Aulia & Damayanti, 2023b). Studi juga menemukan bahwa pemanfaatan pangan lokal memperkuat kemandirian keluarga dalam pemenuhan gizi balita karena bahan lebih mudah diakses dan terjangkau (Hasibuan et al., 2022). Sementara itu, penelitian Setyawan dan Hidayah (2021) menunjukkan bahwa edukasi gizi melalui *cooking class* sederhana meningkatkan keterampilan ibu dalam menyiapkan makanan bergizi. Penelitian-penelitian tersebut mempertegas pentingnya edukasi gizi yang relevan dengan kondisi lokal (Putri et al., 2022; Wulandari & Sihombing, 2024).

Program pengabdian ini memiliki signifikansi penting bagi upaya pencegahan stunting di tingkat desa, karena mengintegrasikan edukasi, pelatihan teknis, penguatan keluarga, dan dukungan sosial dalam satu rangkaian kegiatan. Berbeda dari program umum yang hanya fokus pada aspek gizi, program ini memperhatikan dimensi psikososial dan fungsi keluarga melalui pendekatan Family Centered Nursing dan modifikasi GOBI-3F sebagai kerangka yang lebih holistik.

Berbagai penelitian menekankan bahwa intervensi berbasis komunitas memiliki dampak lebih kuat dalam menurunkan risiko stunting karena melibatkan berbagai aktor penting secara kolaboratif. Penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan kader dan keluarga melalui kegiatan FGD, pelatihan, dan home visit meningkatkan kesiapan komunitas dalam menangani masalah gizi (Samudra & Rahayu, 2023). Sementara itu, studi oleh Hidayat et al. menemukan bahwa keterlibatan perguruan tinggi dalam pengabdian masyarakat membantu mempercepat perubahan perilaku melalui transfer pengetahuan, inovasi, dan pendampingan lapangan (Hidayat et al., 2021). Penelitian lain oleh Pratiwi memperkuat bahwa model intervensi terpadu yang melibatkan tenaga kesehatan, kader, keluarga, dan lembaga pendidikan adalah bentuk strategi yang paling efektif untuk mencegah stunting secara berkelanjutan (Pratiwi, 2024).

Kontribusi utama program ini adalah meningkatnya kapasitas kader dalam pengukuran antropometri dan deteksi dini tumbuh kembang, bertambahnya pengetahuan dan keterampilan ibu balita dalam praktik

pengasuhan, terbentuknya kelompok pendukung ibu menyusui, serta penguatan komunikasi dan kesehatan mental keluarga. Program ini juga memperkuat kemitraan antara perguruan tinggi, pemerintah desa, PAUD, dan masyarakat. Model intervensi ini dapat direplikasi di desa lain sebagai praktik baik (best practice) dalam pencegahan stunting berbasis komunitas dan keluarga.

4. METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah dengan FGD awal bersama kader dan ibu balita, kunjungan rumah, pembentukan kelompok peduli ibu menyusui, dan pelaksanaan posyandu. Pre dan post test untuk mengukur peningkatan pengetahuan pada kader dan ibu balita menggunakan kuesioner sesuai dengan topik yang diberikan.

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Kecemen mulai bulan Juli sampai November 2025 dengan melibatkan 25 kader posyandu balita, 130 ibu balita pada 4 lokasi dusun, guru PAUD, mitra pemerintah Desa dan ketua TP PKK Desa Kecemen, serta mahasiswa.

Adapun langkah-langkah dalam kegiatan pengabdian ini antara lain adalah sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Tahap persiapan diawali dengan melakukan survey lokasi dan peserta kegiatan. Melakukan FGD pada tanggal 23 Juli 2025 untuk memetakan masalah, persepsi stunting, pola makan keluarga, praktik ASI, imunisasi dan tantangan pengasuhan.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dibagi menjadi dua kelompok sasaran yaitu pada kader dan ibu balita. Untuk sasaran ibu balita dilakukan beberapa kegiatan yaitu, mulai pada 5 Agustus 2025 dengan melakukan pembentukan kelompok peduli ibu menyusui dan edukasi menyusui ASI eksklusif. Pelatihan komunikasi intra dan interpersonal untuk pemecahan masalah dalam keluarga pada tanggal 7 Agustus. Edukasi kesehatan jiwa dan manajemen stress dan beban pada keluarga dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2025. Edukasi pengolahan bahan makanan menggunakan bahan pangan lokal kentang dan ubi pada tanggal 11 Agustus 2025. Edukasi tentang imunisasi, survey cakupan imunisasi pada tanggal 12 Agustus 2025.

Untuk sasaran kader diberikan pada tanggal 20 Agustus 2025 berupa pelatihan review konsep tentang stunting, dan pengukuran antropometri. Pada 21 Agustus 2025 diberikan pelatihan deteksi dini tumbuh kembang anak di PAUD. Kunjungan keluarga di rumah dilakukan mulai sepanjang bulan Agustus sampai dengan November 2025.

c. Tahap evaluasi

Setelah selesai dilakukan pemberian materi dan sesi diskusi dan tanya jawab, peserta mengerjakan soal post test dan dilihat peningkatan pemahaman materi oleh peserta dengan membandingkan nilai dari posttest terhadap pretest.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Pelaksanaan program menunjukkan peningkatan kapasitas yang signifikan pada kader posyandu maupun ibu balita. Berdasarkan hasil pre-post test, terjadi peningkatan pengetahuan yang cukup tajam. Rata-rata skor pengetahuan kader meningkat dari 70 menjadi 90 setelah mengikuti rangkaian pelatihan, sementara pengetahuan ibu balita naik dari 65 menjadi 88. Hal ini menunjukkan bahwa materi edukasi yang disampaikan, baik melalui ceramah interaktif maupun praktik langsung, mampu meningkatkan pemahaman peserta dalam upaya pencegahan stunting (Seran et al., 2022).

Selain peningkatan pengetahuan, keterampilan kader dalam pengukuran antropometri juga mengalami perkembangan yang sangat baik. Seluruh kader yang mengikuti pelatihan (100%) dapat melakukan pengukuran tinggi badan, berat badan, dan lingkar lengan atas sesuai standar yang ditetapkan WHO. Kader juga mampu menggunakan alat ukur dengan benar dan melakukan pencatatan pertumbuhan secara lebih teliti, sehingga kualitas pemantauan tumbuh kembang anak menjadi lebih akurat (WHO, 2020).

Kegiatan kunjungan rumah yang dilakukan pada 20 keluarga dengan balita berisiko turut memberikan dampak positif. Keluarga yang mendapatkan pendampingan intensif menunjukkan perubahan dalam praktik pemberian makan, di mana ibu mulai lebih memperhatikan frekuensi pemberian makan, variasi bahan pangan lokal, serta menerapkan prinsip gizi seimbang pada anak. Edukasi personal saat kunjungan rumah terbukti membantu ibu memahami permasalahan spesifik pada anak mereka (Putri et al., 2023).

Selain itu, terbentuknya Kelompok Peduli Ibu Menyusui menjadi salah satu capaian penting dalam program ini. Kelompok yang beranggotakan 30 ibu ini aktif mengadakan pertemuan mingguan yang berfokus pada berbagi pengalaman, diskusi tantangan menyusui, serta dukungan sesama ibu. Kelompok ini menjadi wadah penguatan sosial yang membantu meningkatkan keberhasilan praktik ASI eksklusif (WHO, 2021).

Fungsi perawatan kesehatan keluarga juga menunjukkan peningkatan. Ibu balita mulai mampu mengenali tanda bahaya gizi pada anak, seperti penurunan berat badan atau nafsu makan yang drastis. Mereka juga memahami jadwal imunisasi dasar lengkap dengan lebih baik serta melakukan stimulasi tumbuh kembang harian sesuai usia anak. Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berhasil mengubah perilaku dan keterampilan pengasuhan di tingkat keluarga (Alhassan et al., 2023; Aulia & Damayanti, 2023a; Rahman et al., 2020).



Gambar 2. Pelatihan Komunikasi Intra dan Interpersonal untuk Memecahkan Permasalahan dalam Keluarga



Gambar 3. Pelatihan dan Praktik Pemeriksaan Deteksi Dini Tumbuh Kembang pada Anak PAUD



Gambar 4. Pembentukan Kelompok Peduli Ibu Menyusui dan Edukasi Menyusui ASI Eksklusif



Gambar 5. Kunjungan Rumah ke Keluarga dengan Anak Balita

b. Pembahasan

Program ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik berbasis keluarga mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader serta ibu balita. Pelatihan berbasis praktik meningkatkan kemampuan kader dalam pengukuran antropometri. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang melaporkan bahwa pelatihan terstruktur meningkatkan akurasi pengukuran kader secara signifikan (Aryastami & Tarigan, 2019; Dian Rahmawati, 2020).

Pelatihan MP-ASI berbasis pangan lokal efektif meningkatkan pemahaman ibu mengenai gizi seimbang. Pemanfaatan bahan pangan lokal terbukti dapat memperbaiki asupan gizi anak karena lebih terjangkau dan mudah diperoleh (Kemenkes RI, 2019). Selain itu, Rahmawati menegaskan bahwa praktik pemberian MP-ASI yang benar dan kaya nutrisi berperan penting dalam mencegah stunting (Rahmawati, 2019).

Pembentukan kelompok peduli ibu menyusui memberi dukungan sosial yang memperkuat keberhasilan ASI eksklusif. WHO dan UNICEF (2020) menekankan bahwa dukungan komunitas merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan menyusui, di samping edukasi dan fasilitas kesehatan yang memadai (Dian Rahmawati, 2020).

Penguatan kesehatan mental ibu juga berdampak positif terhadap pola pengasuhan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tingkat stres ibu berhubungan erat dengan kualitas pemberian makan dan responsivitas pengasuhan. Pelatihan komunikasi dan manajemen stres dalam program ini membantu ibu merasa lebih percaya diri dalam merawat anak (Irwan et al., 2019; Julianti & Elni, 2020).

Kunjungan rumah berbasis Family Centered Nursing memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai konteks keluarga. Hasil penelitian menyatakan bahwa FCN efektif membantu keluarga mengoptimalkan peran mereka dalam pengambilan keputusan kesehatan (Kaakinen et al., 2018).

Peningkatan pengetahuan orang tua merupakan salah satu komponen penting dalam mencegah stunting, karena keputusan terkait pemberian makan, imunisasi, dan stimulasi tumbuh kembang seluruhnya bergantung pada pemahaman keluarga. Temuan program ini selaras

dengan hasil penelitian Nurjanah dan Sukoco (2023), yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan orang tua secara signifikan mengenai pencegahan stunting. Penelitian tersebut menegaskan bahwa intervensi edukasi tidak hanya berdampak pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada kesiapan orang tua dalam menerapkan praktik pengasuhan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan yang menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu balita setelah mengikuti rangkaian edukasi dan praktik pemberdayaan keluarga (Nurjanah & Sukoco, 2023).

Dari sisi keterampilan teknis, peningkatan kapasitas kader dalam pengukuran antropometri juga diperkuat oleh temuan penelitian terbaru terkait penggunaan *Stunting Early Detection Spinner* (SEDPIN) sebagai alat bantu edukatif. Studi pada tahun 2024 melaporkan bahwa sosialisasi dan pelatihan penggunaan SEDPIN dapat memudahkan kader dan tenaga kesehatan dalam memahami prosedur pengukuran serta meningkatkan akurasi deteksi dini stunting. Walaupun program pengabdian di Desa Kecemen tidak menggunakan SEDPIN secara langsung, prinsip edukasi interaktif yang diterapkan memiliki kesamaan, yaitu memberikan pengalaman belajar praktis dan alat bantu visual yang membantu kader memahami tahapan pengukuran sesuai standar. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis simulasi dan perangkat bantu visual merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kompetensi kader, sebagaimana tercermin dari keberhasilan program ini dalam mencapai keterampilan antropometri yang seragam pada seluruh kader (Potabuga et al., 2024).

Integrasi antara peningkatan pengetahuan orang tua dan peningkatan keterampilan kader menjadi fondasi penting dalam pencegahan stunting berbasis komunitas. Dengan bertambahnya pemahaman ibu mengenai praktik pemberian makan, disertai kemampuan kader yang semakin terampil dalam memantau pertumbuhan, tercipta hubungan yang saling melengkapi. Kader dapat memberikan pengukuran dan umpan balik yang akurat, sementara keluarga mampu menindaklanjuti informasi tersebut dengan tindakan pengasuhan yang tepat.

Jika dibandingkan dengan dua penelitian tersebut, program pemberdayaan keluarga di Desa Kecemen memiliki keunggulan karena tidak hanya mengutamakan edukasi dan peningkatan keterampilan, tetapi juga menguatkan aspek psikososial melalui komunikasi keluarga, manajemen stres, kesehatan mental ibu, serta pembentukan kelompok peduli ibu menyusui. Hal ini menjadikan program lebih komprehensif dan selaras dengan prinsip *Family Centered Nursing*, yang menempatkan keluarga sebagai pusat perubahan perilaku. Oleh karena itu, program ini dapat dianggap sebagai praktik baik yang menggabungkan edukasi, keterampilan teknis, dan dukungan sosial untuk mencegah stunting secara berkelanjutan.

Dalam menganalisis hasil kegiatan, terdapat beberapa asumsi peneliti yang menjadi landasan interpretasi terhadap efektivitas program. Pertama, peneliti berasumsi bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh kader serta ibu balita akan berlanjut pada perubahan perilaku jangka panjang, selama terdapat dukungan lingkungan seperti keberlanjutan posyandu, supervisi puskesmas, serta

peran aktif kader desa. Kedua, diasumsikan bahwa keluarga yang mengikuti kegiatan secara rutin memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk melakukan perubahan, sehingga hasil yang dicapai dapat berbeda dengan keluarga yang tidak terlibat secara penuh. Ketiga, peneliti berasumsi bahwa materi edukasi yang disampaikan melalui metode ceramah, diskusi, simulasi, dan praktik langsung memiliki efektivitas yang relatif merata pada peserta, meskipun kemampuan belajar dan latar belakang pendidikan tiap ibu dan kader berbeda.

Selain itu, peneliti juga mengasumsikan bahwa dinamika keluarga dan kualitas komunikasi dalam rumah tangga memengaruhi keberhasilan pengasuhan dan praktik pemberian makan. Asumsi ini berdasarkan teori *Family Centered Nursing* yang menyatakan bahwa perubahan perilaku pengasuhan lebih mudah terjadi apabila seluruh anggota keluarga memahami perannya masing-masing. Peneliti menyadari bahwa faktor-faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, akses pangan, dan tingkat stres keluarga dapat memengaruhi hasil, namun dalam konteks kegiatan pengabdian ini faktor tersebut tidak dapat dikontrol secara penuh.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membantu menguatkan keberdayaan masyarakat, didukung oleh keterlibatan mahasiswa sebagai bagian dari *Kampus Berdampak*, yang selaras dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan SDGs 2 & 3.

6. KESIMPULAN

Peningkatan kapasitas kader posyandu dalam keterampilan pengukuran antropometri dan deteksi dini tumbuh kembang anak dapat dicapai melalui pelatihan terstruktur, praktik langsung, serta pendampingan berkelanjutan. Proses ini memungkinkan kader menguasai teknik pengukuran sesuai standar dan memahami indikator tumbuh kembang secara lebih komprehensif, sehingga mereka mampu berperan sebagai penggerak utama dalam pemantauan kesehatan anak di tingkat desa.

Pelaksanaan model pemberdayaan keluarga berbasis *Family Centered Nursing* dan modifikasi GOBI-3F terbukti memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan stunting di Desa Kecemen. Pendekatan ini menguatkan peran keluarga dalam pengasuhan, meningkatkan kemampuan ibu dalam pengambilan keputusan kesehatan, serta mendorong terbentuknya lingkungan yang lebih mendukung praktik gizi dan tumbuh kembang yang sehat. Integrasi edukasi gizi, dukungan sosial, penguatan fungsi keluarga, dan partisipasi aktif kader menciptakan sinergi yang efektif untuk membangun kesiapan masyarakat dalam menghadapi risiko stunting secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian, disarankan agar kader posyandu dan pemerintah desa terus memperkuat upaya pemantauan tumbuh kembang anak melalui pelatihan lanjutan dan supervisi berkala. Pelatihan antropometri dan deteksi dini tumbuh kembang perlu dilakukan secara rutin sehingga keterampilan kader tetap terjaga dan kualitas pencatatan pertumbuhan lebih akurat. Pemerintah desa juga dapat mempertimbangkan dukungan anggaran untuk kegiatan posyandu, terutama dalam penyediaan sarana edukasi dan pelaksanaan kegiatan pendampingan keluarga.

Bagi keluarga, terutama ibu balita, penting untuk mempertahankan praktik pengasuhan yang telah diperkenalkan dalam program, seperti pemberian MP-ASI bergizi, mengikuti jadwal imunisasi, serta melakukan stimulasi tumbuh kembang sesuai usia anak. Perhatian terhadap kesehatan mental ibu dan komunikasi keluarga juga perlu diteruskan karena kedua aspek ini berpengaruh terhadap responsivitas pengasuhan dan kualitas interaksi dengan anak. Dukungan sosial melalui kelompok peduli ibu menyusui dapat menjadi wadah pendampingan berkelanjutan yang membantu ibu mengatasi berbagai tantangan pengasuhan.

Untuk keberlanjutan intervensi, perguruan tinggi diharapkan dapat terus memperkuat kolaborasi dengan desa melalui kegiatan *Kampus Berdampak* dan pengembangan model pemberdayaan berbasis keluarga. Program ini perlu dievaluasi secara jangka panjang untuk melihat sejauh mana perubahan pengetahuan dan perilaku bertahan setelah kegiatan selesai. Selain itu, pengembangan media edukasi tambahan berupa panduan tertulis, video, atau aplikasi sederhana dapat memperluas akses informasi bagi keluarga dan menjadi upaya preventif yang lebih berkelanjutan dalam mencegah stunting di masyarakat.

Program ini didanai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Pendanaan 2025. Terimakasih kepada mitra Desa Kecemen berserta seluruh masyarakat dan juga LPPM STIKES Guna Bangsa Yogyakarta.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Alhassan, A., Yakubu, A., & Dawuni, A. (2023). Maternal Mental Health And Child Nutrition Outcomes: A Community-Based Study. *Global Public Health*, 18(4), 556-567.
- Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2019). Kajian Kebijakan Dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting Di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 233-240.
- Aulia, D., & Damayanti, R. (2023a). Local Food-Based Complementary Feeding Improves Nutrient Intake Among Toddlers. *Journal Of Community Nutrition*, 12(2), 89-98.
- Aulia, D., & Damayanti, R. (2023b). Local Food-Based Complementary Feeding Improves Nutrient Intake Among Toddlers: A Community Intervention Study. *Journal Of Community Nutrition*, 12(2), 89-98.
- Black, R. E., Alderman, H., & Bhutta, Z. A. (2021). Maternal And Child Undernutrition: Progress Toward Global Targets. *The Lancet Global Health*, 9(6), E758-E769. [https://doi.org/10.1016/S2214-109x\(21\)00031-6](https://doi.org/10.1016/S2214-109x(21)00031-6)
- Christens, B. D. (2019). Community Power And Empowerment. *American Journal Of Community Psychology*, 64(3), 527-536.
- Dewey, K. G. (2020). Nutrition, Growth, And Complementary Feeding Of The Breastfed Infant. *Pediatric Clinics Of North America*, 67(3), 469-480.
- Dewi, F., & Karim, N. (2022). Family Communication Training Improves Caregiving Practices And Reduces Parenting Stress Among Mothers Of Toddlers. *Journal Of Family And Child Health*, 5(1), 22-31.

- Dian Rahmawati, L. A. (2020). *Cegah Stunting Dengan Stimulasi Psikososial Dan Keragaman Pangan* (M. Littucia, Ed.; Ae Publish).
- Fawcett, S. B. (2022). Building Community Capacity For Health Promotion: Recent Advances And Lessons Learned. *Health Education & Behavior*, 49(5), 719-729.
- Hasibuan, R., Siregar, N., & Lubis, L. (2022). Utilization Of Local Food Ingredients In Improving Dietary Adequacy Among Children Under Two. *Indonesian Journal Of Nutrition And Dietetics*, 10(3), 145-153.
- Hidayat, A., Safitri, N., & Putra, R. (2021). Student Involvement In Community-Based Stunting Prevention Programs: A Participatory Action Research. *Indonesian Journal Of Community Engagement*, 5(1), 33-44.
- Irwan, Gorontalo, U. N., Jend, J., & No, S. (2019). Pemberian Pmt Modifikasi Berbasis Kearifan Lokal Pada Balita Stunting Dan Gizi Kurang. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*.
- Julianti, E., & Elni. (2020). Determinants Of Stunting In Children Aged 12-59 Months. *Nurse Media Journal Of Nursing*, 10(1), 36-45. <https://doi.org/10.14710/nmjn.v10i1.25770>
- Kaakinen, J. R., Coehlo, D. P., Steele, R., & Robinson, M. (2018). *Family Health Care Nursing: Theory, Practice, And Research* (Sixth). F.A. Davis Company.
- Kemendes. (2019). *Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia*.
- Koerner, A. F., & Schrodt, P. (2019). An Introduction To The Family Communication Patterns Theory. *Annals Of The International Communication Association*, 87(1), 1-17.
- Lestari, W., & Mugiono, M. (2023). Peer Support Groups Enhance Breastfeeding Self-Efficacy And Exclusive Breastfeeding Rates. *Asian Journal Of Maternal And Child Health*, 7(2), 101-110.
- Nurjanah, S., & Sukoco, A. (2023). Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Melalui Pendidikan Kesehatan Pencegahan Stunting. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 6(5).
- O'mara-Eves, A. (2021). Community Engagement To Reduce Health Inequalities: A Systematic Review. *Public Health*, 222-231.
- Peterson, N. A., & Zimmerman, M. A. (2019). Citizen Participation And Empowerment: The Role Of Community-Based Organizations. *American Journal Of Community Psychology*, 63(1), 219-232.
- Potabuga, I., Rahayu, S. B., & Juniarti, T. (2024). Sosialisasi Pengukuran Antropometri Menggunakan Stunting Early Detection Spinner (Sedpin) Sebagai Upaya Deteksi Dini Stunting Pada Tenaga Kesehatan Dan Kader Kesehatan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 7(12).
- Pratiwi, L. (2024). Multisectoral Collaboration In Village-Level Stunting Prevention: An Integrated Model. *Journal Of Public Health Intervention*, 8(1), 55-67.
- Putri, W., Lestari, A., & Nurhayati, E. (2022). Maternal Nutrition Education Reduces Feeding Errors And Improves Growth Monitoring Compliance. *Jurnal Gizi Indonesia*, 11(1), 34-43.
- Putri, W., Lestari, A., & Nurhayati, E. (2023). Home Visit Intervention For Families At Risk Of Stunting In Central Java. *Indonesian Journal Of Public Health*, 18(3), 245-256.
- Rahman, A., Widodo, & Lestari. (2020). Maternal Mental Health And Child Feeding. *Asia Pacific Journal Of Public Health*, 32(5), 249-258.

- Rahmawati, A. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stunting Pada Balita. *Journal Ners And Midwifery*, 6(3).
- Samudra, B., & Rahayu, D. (2023). Community Empowerment Through Fgd And Home Visit Strategies To Reduce Stunting Risk. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(2), 78-87.
- Schrodt, P. , & Shimkowski, J. R. (2020). Family Communication Environments And Child Well-Being: A Meta-Analysis. *Communication Monographs*, 87(1), 1-28.
- Seran, M., Talan, M., & Uli, J. (2022). Training Improves Anthropometric Skills Among Posyandu Cadres. *Jurnal Gizi Dan Pembangunan*, 13(1), 11-20.
- Unicef. (2020). *Nutrition Programmes: Growth Monitoring, Breastfeeding, Immunization And Early Childhood Care*. Unicef Publications.
- Who. (2020). *Child Growth Standards: Training Course On Anthropometry*.
- Who. (2021). *Breastfeeding Support For Mothers And Infants*.
- Wulandari, F., & Sihombing, R. (2024). The Effectiveness Of Stunting Early Detection Spinner (Sedpin) In Improving Cadre Knowledge Of Anthropometry. *Journal Of Maternal And Child Health Education*, 9(12), 210-218.